

**PARADISO IBU DI DALAM KARYA
KRIYA TEKSTIL**



JURNAL

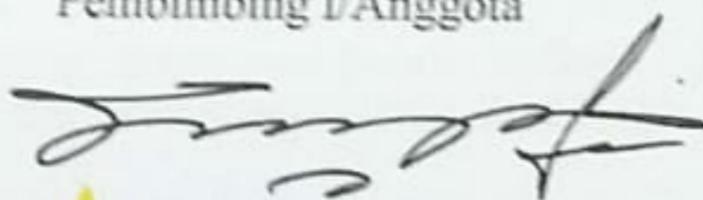
Oleh:
Muhammad Iqbal
NIM: 1511851022

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Jurnal Tugas Akhir ini berjudul:

PARADISO IBU DI DALAM KARYA KRIYA TEKSTIL diajukan oleh Muhammad Iqbal, NIM 1511851022, Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 9 Juli 2019.

Pembimbing I/Anggota



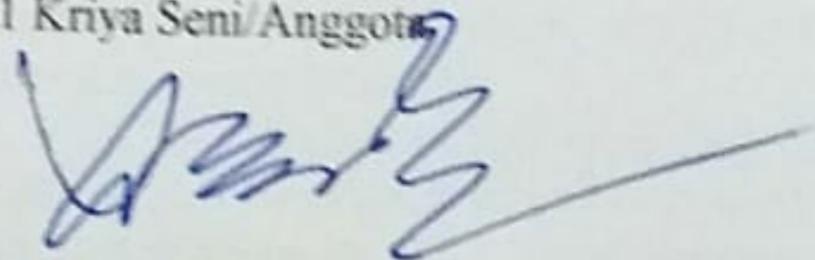
Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M. Hum.
NIP. 19730422 199903 1 005

Pembimbing II/Anggota



Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A.
NIP. 19770418 200501 2 001

Ketua Jurusan/Program Studi
S-1 Kriya Seni/Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP. 19620729 199002 1 001

**PARADISO IBU DI DALAM KARYA
KRIYA TEKSTIL**

Oleh: Muhammad Iqbal

INTISARI

Kasih sayang ibu terhadap anaknya merupakan kasih sayang yang tulus suci tanpa pamrih. Kasih sayang itu tercermin pada sikap dan tindakan seorang ibu terhadap anaknya, bahkan ada hal-hal yang khusus dan istimewa apabila saya menyaksikan dan mengamati ketika ibu-ibu sedang menimang-nimang, memeluk, mencium, membersihkan lendir hidung, mengganti popok, melatih berbicara dan lain-lain, sehingga timbul perasaan baru dalam untuk memvisualkannya ke dalam bentuk karya kriya seni.

Penciptaan Tugas Akhir ini menggunakan metode pendekatan Estetika, Empiris dan Semiotika. Metode penciptaan menggunakan *Practice Based Research* yang dimulai dengan kerja praktek. Teknik perwujudan dengan menggunakan teknik batik lukis kontemporer dan *scribble art*, dan dengan teknik cipratan parafin (efek pecah) juga cipratan garam (*naphtol*). Pewarnaan karya dalam tugas akhir ini rata-rata dengan tiga kali pencelupan (*naphtol*).

Karya yang diciptakan berjumlah 7 buah kain batik lukis. Beberapa karya batik lukis mempunyai ukuran sebesar 150 x 100 cm sebanyak 5 buah. Dua karya masing-masing mempunyai ukuran 150 x 120 cm dan 200 x 100 cm dengan *finishing* berupa panel pigura. Karya yang dihasilkan berupa eksplorasi *paradiso* (kasih sayang) ibu terhadap anaknya yang dituangkan dengan teknik batik lukis dan *scribble art*. Diharapkan karya Tugas Akhir ini memberikan pengayaan pengetahuan mengenai karya batik dengan teknik *scribble*.

Kata Kunci: *Paradiso*, *Scribble Art*, Kasih Sayang Ibu, Batik Kontemporer, *Practice Based Research*.

ABSTRACT

Mother's love for her child is a sincere, pure affection without strings attached. Affection is reflected in the attitude and actions of a mother towards her child, there are even special and special things when I watch and observe when mothers are cradling, hugging, kissing, cleaning nasal mucus, changing diapers, practicing speaking and others, so that new feelings arise in to visualize it in the form of works of art crafts.

The creation of this Final Project uses aesthetic, empirical and semiotic approaches. The method of creation using Practice Based Research which starts with practical work. The embodiment technique uses contemporary painting techniques and scribble art, and with a splash of paraffin (broken effect) as well as splashes of salt (*naphtol*). The work coloring in this final assignment averaged three times (*naphtol*).

The works created amounted to 7 pieces of *batik* cloth. Some *batik* works have a size of 150 x 100 cm as many as 5 pieces. Two works each have a size of 150 x 120 cm and 200 x 100 cm with finishing in the form of panel frames. The work produced was in the form of *paradiso* exploration (affection) of the mother towards her child which was poured with *batik* painting techniques and scribble art. It is hoped that this Final Project work will enrich knowledge about *batik* works with scribble techniques.

Keywords: *Paradiso*, Scribble Art, Mother's Love, Contemporary *Batik*, Practice Based Research.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Menurut Kusnin Asa dalam Rasjoyo (2008:2) menyatakan bahwa batik adalah: “kata batik ditinjau dari morfologi bahasa terdiri dari dua kata yang bergabung menjadi satu, yaitu kata Ba dan Tik yang keduanya hampir tidak memiliki arti apa-apa. Masing-masing kata mempunyai padanan, kata ba ditambahkan han dan kata tik mendapatkan tambahan tik maka dua kata dan padanannya jika digabungkan menjadi satu akan memiliki arti bahan dan titik yang disingkat batik”. Batik adalah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting dan ditutup oleh malam (Hamzuri, 1994:4), sedangkan batik kontemporer adalah batik yang sudah mengalami pengembangan dan inovasi baru. Desain dan warna tidak terikat pada pakem tertentu menyebabkan pengerjaannya relatif mudah dan dapat dikerjakan dalam waktu singkat. Motif tidak serumit batik klasik (Musman, 2011 : 52). Batik kontemporer yaitu batik yang dibuat oleh seseorang secara spontan, tanpa menggunakan pola, tanpa ikatan atau bebas dan merupakan penuangan ide yang ada dalam pikiran pencipta karya, sifatnya lebih tertuju kepada seni lukis.

“*Scribble-drawing* berasal dari kata *scribble* yang artinya tulisan *ceker ayam*, jadi bisa ditebak gambar dengan teknik ini maksudnya gambar yang sengaja dibuat dari coretan yang *awut-awutan*” (tra-art.blogspot.com/2014/03/scribbling-teknik-gambar-yang-berantakan.html, diakses tanggal 26 Mei 2019, pukul 22.30 WIB). Meskipun begitu teknik *scribble* ini tanpa meninggalkan nilai estetikanya, apalagi ketika dikolaborasikan dengan teknik membatik yang merupakan dasar pelukisan gambar. Hal ini membuat karya yang ditampilkan akan semakin terbaru. Dua teknik (batik dan *scribble*) ini adalah teknik yang saling bertolak belakang, karena batik menuntut akan kehalusan dan kelambatan goresan malam panas ke kain, sedangkan *scribble* menuntut menggores tangan dengan gerakan cepat karena merupakan coretan yang *awut-awutan*. Semua itu diaplikasikan ke kain yang berbeda jenis (birkolin, primisima, spun, katun satin) tujuannya agar mengetahui perbedaan efek yang ditimbulkan dari masing-masing serat kain. Meskipun demikian, penulis berusaha untuk menyajikan karya ini dengan semaksimal mungkin.

Arti kata *Paradiso* (Italia) menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tahun 2019 adalah *Firdaus* (surga). Kecantikan wanita bagaikan keindahan surga dunia

yang dapat dirasakan dan disentuh oleh semua makhluk. Banyak sekali yang dikaitkan dengan surga dunia, namun yang dimaksudkan dalam konsep karya ini adalah surga dunia yang berupa wanita. Cantik identik dengan kaum wanita, yang dengannya bagaikan surga duniawi, karena wanita adalah perhiasan dunia. Kecantikan adalah anugerah bagi wanita, karena memiliki kemampuan untuk menarik perhatian pria. Keagungan dan kekuasaan seorang pria dapat dijatuhkan oleh pesona kecantikan wanita. Salah satu contohnya adalah kisah Adam dan Hawa. Seorang Adam tertarik kepada seorang Hawa lebih kepada sesuatu bagian yang pernah hilang dari dirinya, yaitu tulang rusuk Adam. Begitu berharganya kecantikan, sehingga tidak jarang kaum perempuan sangat terobsesi untuk mendapatkannya.

Karya ini mengacu pada kecantikan secara perilaku (*behaviour*), yaitu perilaku kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, mulai dari mengandung sampai ajal menjemput. Kasih sayang ibu sepanjang masa, namun kasih sayang anak tidak akan cukup untuk membalasnya. Ibu yang dimaksudkan dalam karya ini adalah ibu kandung penulis, karena merupakan orang yang sangat penting dalam hidup penulis, tanpanya penulis tidak akan ada di dunia, tanpa kasih dan sayangnya penulis tidak akan berhasil dan sebahagia yang dirasakan sekarang. Segala penampakan lahiriah itu sangat tergantung dari hati. Hati memainkan peran *esensial*. Peran hati seumpama seorang komando yang mengatur dan mengontrol anggota badan yang lain, semua tunduk kepadanya. Hati menjadi radar motifator yang menggerakkan fungsi akal, emosi dan gerak dan semua terkoordinasi dan terintegrasi dengan cantik sekali yang menghasilkan dan mencerminkan pribadi wanita yang unggul dan menawan.

Kecantikan yang anggun dan menarik ini adalah umpama bidadari surga yang tersebarlah kecantikan dan keanggunannya pada setiap muslimah di dunia ini. Seorang muslimah yang shalihah memahami akan hakikat kehidupan di dunia, hatinya digenangi oleh keimanan dan makrifat tentang Allah SWT, dalam memurnikan ibadah hanya untukNya semata, hatinya selalu takut dan terikat dengan Rabb-Nya, mentaati-Nya dalam keadaan sendirian ataupun di hadapan banyak manusia.

Menurut Budi Susilo, dalam buku yang berjudul *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah*, dinyatakan bahwa setiap wajah akan memberikan sebuah cerita yang setara dengan cerita sebuah novel, ada cinta, harapan, persahabatan, iri hati, kelicikan, ketamakan, ambisi, kesombongan, dan semua itu dapat terbaca dan terangkum dalam wajah setiap individu yang kita temui setiap harinya (2014: 12).

Penciptaan karya seni dapat terinspirasi dari berbagai hal, baik dalam kehidupan sehari-hari yang sering ditemui maupun hanya imajinasi semata. Inspirasi tersebut datang dari berbagai sisi yang dianggap menarik dalam kehidupan ini, dapat berupa kritik ataupun ketertarikan terhadap sesuatu. Karya seni tidak hanya dipandang sebagai sebuah karya tangan yang dapat dinikmati keindahannya semata namun dapat digunakan pula sebagai alat untuk mengkritisi sesuatu seperti mengkritik tentang kehidupan wanita yang masih banyak hidup dalam keterpurukan dalam naungan kaum lelaki dan diperlakukan secara tidak adil.

Berdasarkan ketertarikan akan hal inilah penulis ingin menciptakan karya berbentuk panel dua dimensi yang akan diwujudkan dengan teknik batik tulis dan teknik *scribble*, sehingga dapat tercipta karakter simbol sosok seorang ibu dengan kasih sayangnya kepada anak. Penulis ingin menciptakan karya yang dapat menyampaikan pesan moral bahwa kecantikan seseorang tidak bisa dinilai sebelah mata saja. Banyak yang cantik secara lahiriah, namun akhlak dan moralnya tidak sesuai dengan kecantikan atau ketampanannya. Begitu juga sebaliknya, banyak yang berwajah biasa saja dalam hal kecantikan, namun hatinya sangatlah baik dan bermoral. Mengambil sudut pandang wanita karena penulis menganggap wanita adalah perhiasan dunia, yang keberadaannya seringkali menjadi satu titik fokus pandangan mata dan keberadaannya memperindah dunia ini, dan seni sarat akan makna keindahan.

Karya yang penulis ciptakan adalah karya yang berwujud panel dua dimensi dengan teknik batik tulis, teknik *scribble* (teknik gambar yang berantakan), bagian latar dengan menggunakan metode cipratan parafin pecah, dan bagian *finishing* ada yang dengan menggunakan teknik tabur garam (naphtol) agar memberikan kesan lebih ekspresif. Karya yang ditampilkan menggambarkan sosok ibu dengan kasih sayangnya kepada seorang anak, baik secara tekstual maupun secara simbolis.

2. Rumusan/Tujuan Penelitian

a. Rumusan Penciptaan

- 1) Bagaimana konsep penciptaan ekspresi *paradiso* bentuk kasih sayang ibu ke dalam penciptaan karya kriya tekstil dengan teknik batik tulis dan *scribble*?
- 2) Bagaimana proses penciptaan ekspresi *paradiso* bentuk kasih sayang ibu ke dalam penciptaan karya kriya tekstil dengan teknik batik tulis dan *scribble*?
- 3) Bagaimana hasil penciptaan ekspresi *paradiso* bentuk kasih sayang ibu ke dalam karya kriya tekstil dengan teknik batik tulis dan *scribble*?

b. Tujuan Penciptaan

- 1) Mengetahui konsep penciptaan ekspresi *paradiso* bentuk kasih sayang ibu ke dalam penciptaan karya kriya tekstil dengan teknik batik tulis dan *scribble*.
- 2) Mengetahui proses penciptaan ekspresi *paradiso* bentuk kasih sayang ibu ke dalam penciptaan karya kriya tekstil dengan teknik batik tulis dan *scribble*.
- 3) Mengetahui hasil penciptaan ekspresi *paradiso* bentuk kasih sayang ibu ke dalam karya kriya tekstil dengan teknik batik tulis dan *scribble*.

3. Teori dan Metode Penelitian

a. Landasan Teori

Pertama, Teori estetika adalah salah satu teori yang berkaitan dengan keindahan. Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Estetika merupakan ilmu membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk dan

bagaimana supaya dapat merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni.

Dalam penciptaan karya seni ini, teori estetika yang akan digunakan adalah mengacu pada dua tokoh terkemuka dalam hal estetika. Teori estetika yang pertama adalah teori estetika menurut Clive Bell. Estetika ini membahas tentang suatu bentuk atau wujud yang memiliki makna atau arti. Kemudian teori estetika yang kedua adalah teori estetika menurut Susanne K. Langer dalam bukunya yang berjudul *Feeling and Form*. Teori estetika ini berkaitan dengan ekspresi dan emosi. Kedua pendekatan estetika tersebut digunakan karena sangat berkaitan dengan penciptaan karya seni yang berkaitan dengan eksplorasi *paradiso*. Pendekatan estetika ini digunakan untuk menganalisis proses penciptaan dari awal hingga terbentuknya karya seni.

Kedua, teori empiris artinya bersifat nyata. Jadi yang dimaksudkan dengan pendekatan empiris adalah usaha mendekati masalah yang diteliti dengan sifat hukum yang nyata atau sesuai dengan kenyataan yang hidup dalam masyarakat” (lisanofrianti.blogspot.com/2010/10/pendekatan-empiris.html, diakses tanggal 26 Mei 2019, pukul 07.23 WIB). Jadi, pembuatan karya ini memang atas dasar pengamatan lapangan selama hidup penulis.

Ketiga, teori Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain” (Zoest, 1993:18). Metode semiotika yang diacu oleh penulis adalah Charles Sander Peirce (1839-1914). Menurut Peirce, tanda (*representamen*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu ke sesuatu yang lain, oleh Peirce disebut objek (*denotatum*). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*. Jadi *interpretant* ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda (ithasartika91.blogspot.com/2011/02/pendekatan-semiotik-dalam-mengkaji.html, diakses tanggal 26 Mei 2019, pukul 07.42 WIB).

b. Metode Penciptaan

Metode penciptaan dalam pembuat karya ini mengacu pada dua metode penciptaan seni kriya, yaitu: Metode penciptaan Gustami, yaitu tiga tahap enam langkah menciptakan karya seni. Tahap utama dilakukan yaitu proses eksplorasi. Menurut Gustami (2007: 329), melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), Perancangan (rancangan desain karya) dan Perwujudan (pembuatan karya).

Pertama, Tahap eksplorasi yaitu aktifitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data (referensi), pengolahan dan analisa data hasil dari penjelajahan atau analisis data yang dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Tahap Perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa), setelah ditentukan rancangan atau sketsa terpilih untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan

final atau gambar teknik dan racangan final ini dalam bentuk proyeksi, potongan, detail, dan perspektif yang akan dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.

Kedua, Tahap perancangan merupakan tahap yang berkaitan dengan kegiatan atau pelaksanaan pembuatan sketsa-sketsa karya. Sketsa merupakan gambaran kasar bentuk karya yang akan dibuat. Sketsa biasanya dibuat sebanyak mungkin, karena semakin banyak sketsa alternatif, maka semakin banyak pula pilihan bentuk karya yang akan dibuat. Semua sketsa alternatif tersebut akan dipilih sesuai dengan yang ditentukan yang sering disebut desain terpilih. Sketsa terpilih kemudian dibuat menjadi lembar kerja yang pada umumnya dengan bentuk gambar teknik yang sudah ditentukan ukuran dan skalanya.

Ketiga, Tahap perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain atau ide. Model ini bisa dalam bentuk miniatur atau ke dalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya atau diproduksi.

B. Hasil dan Pembahasan

Tema karya secara umum adalah mengangkat tentang *Paradiso*. *Paradiso* memiliki arti yaitu surga, surga yang dimaksud di sini adalah surga yang ada di bumi yaitu seperti tempat-tempat yang memang indah, dengan bahasa lain disebut dengan nirwana, termasuk juga segala yang indah seperti halnya wanita. Ibu adalah sosok yang istimewa bagi siapapun, keberadaannya sangat lembut, kharismanya sangat terpapar dari aura yang dipancarkan, surga berada di telapak kakinya. Cinta terhadap anak adalah santapan jiwa yang dapat memberi pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Jasmani membutuhkan santapan makan, sedangkan rohani memerlukan santapan cinta kasih. Cinta kasih dan kasih sayang tidak akan tertanam dan menjadi kenyataan dalam kehidupan anak kalau hanya mengandalkan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh seorang ibu. Ia hanya dibekali dengan keterangan-keterangan dan nasehat. Namun apabila seorang ibu menanamkan sikap keibuan yang lembut dan kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak kecil, maka akan menjadi kenyataan dalam kehidupan anak.

Perjalanan hidup manusia tidak lepas dari tindakan berkesenian, hal tersebut selalu hadir dalam pemenuhan kebutuhan manusia akan rasa keindahan. Aktifitas berkesenian tumbuh dan berkembang seiring dengan kehidupan manusia, sehingga seni menjadi banyak aliran yang hal itu lahir dari pemikiran manusia itu sendiri yang berkonsentrasi di dalam bidang seni. Dalam menciptakan karya, setiap seniman memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi bentuk, warna, garis maupun elemen-elemen lain yang ada dalam seni, hal ini karena karya merupakan perwujudan dari ekspresi jiwa manusia itu sendiri.

Karya ini mengacu pada kecantikan secara perilaku (*behaviour*), yaitu perilaku kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, mulai dari mengandung sampai ajal menjemput. Kasih sayang ibu sepanjang masa, namun kasih sayang anak tidak akan cukup untuk membalasnya. Ibu yang dimaksudkan dalam karya ini adalah ibu kandung penulis, karena merupakan orang yang sangat penting dalam hidup penulis, tanpanya penulis tidak akan ada di dunia, tanpa kasih dan sayangnya penulis tidak akan sukses dan berbahagia yang dirasakan sekarang.

Karya seni yang dihasilkan pada penciptaan ini adalah berjumlah 7 karya seni yang mempunyai judul yang berbeda-beda, tetapi dalam segi tema pada karya tersebut mengandung tema yang sama atau tema yang sejalur antara karya satu dengan karya yang lainnya. Hanya saja pada setiap karya seni yang dihasilkan, penulis menyelipkan makna atau arti tersendiri, sehingga nilai estetis dan simbolis yang terkandung di dalamnya juga berbeda-beda. Jika dilihat dari segi bentuknya, keseluruhan karya seni tersebut merupakan karya yang berbentuk panel atau hiasan dinding dengan bentuk yang menggambarkan kasih sayang seorang ibu. Faktor pendorong atau alasan dibuatnya karya seni dalam bentuk visualisasi paradiso merupakan keinginan diri sendiri untuk memvisualisasikan pada bentuk karya seni. Kemudian dari segi estetis, karya seni dalam bentuk ini juga merupakan karya seni yang dapat dikatakan mengandung nilai estetis yang tinggi jika divisualkan dalam bentuk karya tekstil, khususnya karya dalam bentuk hiasan dinding atau bentuk panel.

Proses pembuatan karya seni ini sesuai dengan proses yang ditentukan sehingga semua karya seni yang dirancang terwujud sesuai apa yang diharapkan. Semua karya yang dihasilkan berupa panel dua dimensi dengan teknik batik lukis, *scribble* dan teknik parapin kering. Proses pembuatan karya seni ini sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dan perhitungan sebelumnya. Sehingga menurut penulis sendiri secara keseluruhan, karya seni yang dihasilkan sudah mendapat hasil yang maksimal dan sesuai apa yang diharapkan.



Gambar 1. Karya 1
Judul: Segenggem Harapan Dibalik Do'a
Kain: Katun Satin
Ukuran: 100 x 150 cm

Karya ini jika ditinjau dengan pendekatan estetika menurut Clive Bell bahwa setiap karya seni pasti mempunyai makna (*Art Is Expressive Symbolism*), karya “Segenggem Harapan Dibalik Do’a” memiliki makna bahwa setiap anak merupakan harapan dan do’a bagi orang tua. Harapan bagi setiap orang tua muslim pada umumnya menginginkan anak yang rajin, sholihah, berbakti pada orang tua, taat beribadah, pandai, dan dapat bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Karya “Segenggem Harapan Dibalik Do’a” jika ditinjau dengan pendekatan semiotika Charles Sander Peirce, meskipun karya ini bertema kasih sayang, namun hal itu erat kaitannya dengan penilaian dari *interpretan* yang muncul. Bahwa sesungguhnya orang tua memiliki impian sederhana yang bahkan tidak pernah terpikirkan oleh anaknya. Salah satu harapan yang orang tua terhadap anaknya adalah dapat diterima oleh lingkungan sekitar dan beradaptasi dengan teman sekitar.

Hal itulah yang menjadikan sekolah adalah salah satu cara beradaptasi dengan lingkungan, karena selain anak memiliki kehidupan di rumah, namun juga memiliki kehidupan di luar selain agar menjadi orang yang berpendidikan. Kesuksesan anak akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua, mereka akan menceritakan kesuksesannya kepada semua orang dengan bangga.



Gambar 2. Karya 2
Judul: Melodi Cinta
Kain: Katun Satin
Ukuran: 100 x 150 cm

Menurut Susanne K. Langer dalam teori estetikanya yang berbunyi *Art Is Expressive Symbolism*, bahwa karya yang berjudul “Melodi Cinta” ini berupa simbol *diskursif* atau merupakan simbol yang rasional (yang dapat dimengerti dengan nalar). Karya ini memberikan arti antara keselarasan kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh seorang ibu dengan anaknya.

Selain dari keterkaitan hubungan darah, anak juga memiliki keterkaitan hati dengan orang tuanya, sehingga tidak akan mudah untuk terlepas. Salah satu contohnya adalah ketika seorang anak menjadi dewasa dan berujung di pernikahan, maka yang diharapkan orang tua adalah tidak ingin melupakan mereka. Sementara anak masih dapat mengungkapkan rasa kasih sayang terhadapnya saat sungkeman, orang tua hanya diam dan tidak mampu untuk berucap, hanya ada air mata yang bercucuran, sambil memeluk. Mereka hanya sedikit tidak rela anaknya menjadi milik orang lain. Ungkapan cinta mereka tidak hanya di mulut saja, dalam lubuk hati yang terdalam pun sangat mencintai anaknya. Seperti lekatnya daging pada tulang, hanya satu yang orang tua harapkan, agar tidak melupakan mereka setelah memiliki orang lain di hatinya.

Karya ini jika ditinjau dari segi pendekatan semiotikanya Charles Sander Pierce yang sesuai dengan pernyataannya dengan *Rhematic Symbol* bahwa simbol ini disepakati memiliki makna kasih yang ibu berikan kepada anaknya. Tidak ada batas rasa cinta dan sayang yang dia berikan meski dengan tersiksa secara fisik. Melahirkan seorang anak yang dikandungnya bukanlah hal yang mudah, butuh proses 9 bulan lamanya berada dalam kandungan.

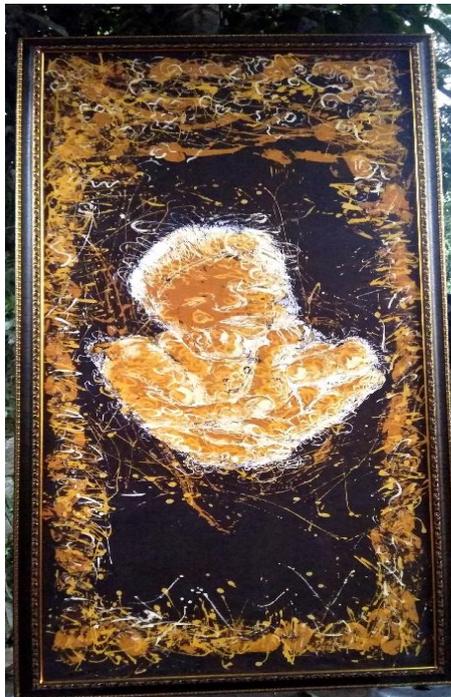


Gambar 3. Karya 3
Judul: Bunda
Kain: Primisima
Ukuran: 100 x 150 cm

Dari segi makna, jika ditilik dengan pendekatan estetikanya Clive Bell bahwa karya ini memberikan makna bunda adalah mutiara hati dan muara kasih bagi siapapun yang merasa menjadi anaknya. Apapun mesti dilakukannya, meskipun dengan cara yang salah, ini karena hatinya terpaut dengan sang buah hati. Bunda adalah sosok yang tidak akan pernah mengharap budi balasan dari seorang

anaknyanya. Dilihat dari segi empirisnya, karya ini memberikan kesan bahwa kebahagiaan terletak pada kasih sayangnyanya seseorang untuk yang lain, meskipun sampai pada hewan sekalipun, karena semua yang ada di dunia ini sejatinya adalah makhlukNya.

Ekspresinya karya ini jika ditinjau dengan pendekatan Semiotika adalah sebuah simbol makna tersendiri bagi setiap penikmat seni, karena bagi penulis tidak akan mengikat untuk memberikan makna yang obyektif, namun subyektif adalah hal yang bijaksana. Menurut penulis, karya ini memberikan makna bahwa anak adalah bunga dan harapan bagi seorang ibu. Sederhana namun sulit untuk dilakukan bahkan kerap kali dilupakan, yaitu selalu mendo'akannya baik saat susah maupun senang, karena anak yang sholeh pasti akan selalu mendo'akan orang tuanya. Orang tua tidak akan meminta yang lebih kepada anaknya, namun do'a saja cukup baginya.



Gambar 4. Karya 4
Judul: Timang-timbang
Kain: Birkolin
Ukuran: 100 x 200 cm

Karya ini jika ditinjau dari segi pendekatannya Clive Bell memiliki makna sebuah doa orangtua untuk anaknya agar kelak hidupnya bahagia. Timang-timbang mempunyai arti Tanda kasih sayang orang tua kepada anaknya dan menenangkan anaknya ketika anak tersebut sedang bersedih. Doa memang tidak bisa lepas dari lisan orang tua untuk anak-anaknya bahkan saat janin belum

ditiupkan nyawanya. Do'a tulus orang tua untuk anak-anaknya termasuk do'a yang paling *mustajab* (terkabul).

Ditinjau dari segi empirisnya, penulis merasakan betul kekuatan do'a yang diberikan orang tua selama ini. Keterikatan batin selalu penulis rasakan untuk selalu memberikan yang terbaik kepada mereka. Menurut semiotikanya Charles Sander Pierce, karya ini tergolong dalam *ground qualisign*, karena kasih sayang merupakan tanda dari suatu ekspresi yang lembut dilakukan oleh seorang ibu. Menimang berarti memegang anak atau menaruh anak di tangan lalu diayun-ayunkan dan dipuji-puji.



Gambar 5. Karya 5
Judul: *Angelic Harmony*
Kain: Spun
Ukuran: 120 x 150 cm

Karya yang berjudul "*Angelic Harmony*" ini jika ditinjau dari segi pendekatan estetikanya Clive Bell mempunyai makna bahwa ibu adalah sosok malaikat yang tak bersayap. Dari sosok seorang ibulah kehidupan berawal. Sejak dia mengandung selama sembilan bulan, sampai harus mempertaruhkan nyawa saat melahirkan seorang anak yang sampai saat ini ia cintai. Ia adalah sosok wanita yang rela memberikan apapun kepada anaknya tanpa belas kasih, tanpa mengharapkan imbalan.

Meski seorang Ibu terkesan cerewet, namun itu dilakukannya pasti yang terbaik untuk anaknya. Rasa lelah yang ibu rasakan tidak akan dikeluhkan kepada anaknya. Nasihat dan motivasi yang ibu berikan selalu akan dia ulang meski sampai berkali-kali, agar anaknya senantiasa menjadi anak yang benar-benar berbakti dan bermanfaat untuk semua makhluk di muka bumi. Ibu adalah malaikat yang berhati suci, putih dan bersih. Sosoknya akan sulit tergantikan, pancaran matanya adalah

semburat harapan yang terpendam untuk masa depan anaknya yang semakin hari semakin dewasa.

Karya ini jika dilihat dari segi pendekatan semiotika menurut Pierce, bahwa makna dari karya ini adalah keselarasan seorang wanita jika ditilik dari kasih sayangnya, maka dari itu etis saja jika wanita disebut dengan bidadari. Karena bidadari adalah pembawa kedamaian abadi. Hal ini merupakan tanda yang diberikan oleh karya. Kasih sayang tidak dapat dirasakan kecuali dengan ketulusan, jika ditinjau dari segi empirisnya.

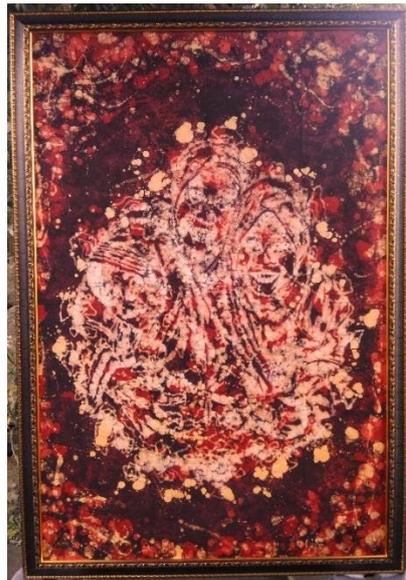


Gambar 6. Karya 6
Judul: Kalam Perindu
Kain: Katun Satin
Ukuran: 100 x 150 cm

Karya yang berjudul “Kalam Perindu” ini jika ditinjau dari segi estetika Clive Bell maka memberikan makna bahwa kalam sama halnya dengan ucapan, tindakan, do’a, bahkan sampai kasih sayang. Hal itu semua merupakan perindu hati yang kosong. Rindu tidak akan terjadi kecuali adanya saling keterkaitan hati dan ketenangan jiwa. Karya ini mengacu pada ibu penulis yang bernama Ma’ muroh dan keponakan yang bernama Muhammad Fatih Ibrahim. Keterkaitan hati ibu tidak hanya pada anaknya saja, namun kepada cucu dan cicitnya adalah hal yang lumrah adanya, bahkan kepada semua makhlukNya. Penulis ingin menghadirkan sosok ibu sendiri, karena ibulah yang melahirkan, mendidik dan mengasahi hingga akhir hayatnya. Apapun yang dapat dilakukan demi membahagiakan anak dilakukannya.

Dilihat dari segi semiotika menurut Charles Sander Pierce, karya ini memiliki makna adanya hubungan yang erat penulis dengan sosok ibunya. Hal ini karena tidak lepas dari keterkaitan do’a antara keduanya. Ibu adalah sosok yang sangat istimewa. Tugasnya sebagai ratu rumah tangga dan madrasah pertama bagi anak-anaknya begitu mulia sehingga setiap anak wajib memuliakan ibu tiga kali lebih banyak ketimbang bapak. Dengan begitu banyaknya tanggung jawab yang diemban, maka sangat wajar bila surga berada di telapak kaki ibu. Namun, saat ini

peran Ibu sudah lebih banyak bergeser. Jika dahulu, para ibu lebih dominan di rumah, mengurus anak dan rumah tangga saja, sekarang banyak para ibu yang turut bekerja membantu suaminya mencari uang, baik itu di luar rumah, maupun bekerja paruh waktu, bahkan bekerja dari rumah karena tuntutan hidup yang membutuhkan banyak biaya dan juga para ibu yang membutuhkan eksistensi diri dan kemandirian secara finansial.



Gambar 7. Karya 7
Judul: Kasih Putih Tuhan
Kain: Katun Satin
Ukuran: 100 x 150 cm

Karya yang berjudul “Kasih Putih Tuhan” adalah karya yang terakhir diciptakan oleh penulis. Karya ini dilihat dari segi estetika menurut Susanne K. Langer mempunyai makna bahwa ibu harus bisa memberikan kasih sayang dan rasa aman sehingga anak akan merasa nyaman bersamanya, Ibu harus selalu menularkan energi positif kepada anaknya, meskipun seringkali anak itu menguji emosi seorang ibu, namun ibu harus selalu mengucapkan kata-kata yang positif dan mendo’akan yang baik-baik saja, karena lisan ibu adalah keramat dan do’anya sangat terkabul.

Karya ini jika ditilik dari segi semiotik, merupakan *Symbolic Rheme*, yaitu tanda yang menunjukkan keterkaitan dengan objeknya secara umum terasosiasi dan disepakati bersama. Karya ini menggambarkan seorang ibu penulis (Ma’ muroh) dengan kedua ponakannya yang bernama Shofwatul Hulliy (kanan) dengan Aimmatul Husna (kiri) ini tiada lain berupa potret keluarga yang saling mengasihi, penuh keharmonisan dan kerukunan. Putih Tuhan Yang Maha Esa merupakan kasih Allah yang Dia berikan untuk semua makhlukNya di dunia ini tanpa terkecuali, kasih yang murni tanpa tercampur apapun.

C. Kesimpulan

Konsep dalam penciptaan karya seni ini adalah mengangkat tema tentang *Paradiso Ibu*. *Paradiso* menurut ide karya dalam tugas akhir yang dimaksud adalah kecantikan. Cantik identik dengan seorang wanita. Kebanyakan pria akan menyebut kondisi fisik, seperti kulit bersih, tubuh langsing, hidung mancung, atau mata lentik. Menurut riset yang dikemukakan oleh *Sigma Research* membagi tiga kategori penilaian untuk definisi kecantikan, yaitu *beauty*, *brain* dan *behaviour*. *Beauty* merupakan penilaian secara fisik, *brain* adalah penilaian berdasarkan kemampuan intelektual, dan *behaviour* adalah definisi kecantikan melalui penilaian perilaku. Karya ini mengacu pada kecantikan secara perilaku (*behaviour*), yaitu perilaku kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, mulai dari mengandung sampai ajal menjemput. Kasih sayang ibu sepanjang masa, namun kasih sayang anak tidak akan cukup untuk membalasnya.

Ibu yang dimaksudkan dalam karya ini adalah ibu kandung penulis, karena merupakan orang yang sangat penting dalam hidup penulis, tanpanya penulis tidak akan ada di dunia, tanpa kasih dan sayangnya penulis tidak akan berhasil dan sebahagia yang dirasakan sekarang. Gagasan yang telah penulis utarakan, yaitu ungkapan dari pengalaman, baik lahir maupun batin melalui bentuk-bentuk ibu dan anak yang mencerminkan kasih sayang. Bentuk tersebut diolah sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan cita rasa seni penulis, baik dalam pewarnaan, bentuk, komposisi, proporsi seta elemen lain yang ada pada karya kriya seni, sehingga dapat menjadi media sebagai pengekspresian gagasan.

Proses penciptaan karya seni yang mengangkat tema *Paradiso* ibu ini terdapat berbagai tahap dalam pembuatannya karyanya sesuai dengan metode penciptaan yang digunakan yaitu metode penciptaan tiga tahap enam langkah yang dikemukakan oleh Gustami yaitu memulai dengan tahap eksplorasi yaitu mencari data-data atau hal yang berkaitan dengan tema penciptaan yang diangkat, kemudian setelah itu proses selanjutnya adalah tahap dimana merancang karya seni yang akan diwujudkan seperti membuat sketsa dan desain karya seni. Setelah desain karya yang dibuat sudah memenuhi, selanjutnya akan memasuki tahap perwujudan karya seni yang sebenarnya. Tahap ini merupakan tahap dimana penulis membuat karya dengan menerapkan teknik-teknik yang digunakan dalam penciptaan tugas akhir ini yaitu teknik batik, teknik *Scribble*, dan teknik parapin kering. Proses membatik pada karya ini sama seperti proses membatik pada umumnya sehingga diperlukan waktu yang cukup panjang untuk menghasilkan karya yang diinginkan.

Hasil karya seni yang mengangkat tema *Paradiso* ibu ini sudah memenuhi ketentuan dalam karya seni yaitu 7 karya yang dirancang sudah tercipta sebagaimana yang diharapkan oleh penulis. Keseluruhan karya seni yang dibuat yaitu berbentuk dua dimensi atau hiasan dinding bentuk panel. Semua karya seni yang diciptakan menggunakan warna yang berbeda-beda sehingga bentuk visualnya terlihat lebih menarik. *Finishing* akhir karya ini menggunakan bahan tambahan yaitu bentuk figura yang terdapat motif sehingga dapat memperindah tampilan karya seni yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khoirul. 2018. *Panduan Mudah Menggambar Potrait Scribble*. Cet 1. Jakarta: TransMedia Pustaka.
- Gustami, SP., 2004. “Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis”. Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta.
- Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. *Edisi Keempat*. 2008. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, Kartini. 1986. *Psikologi Anak*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Langer, Susanne K. 1953. *Feeling And Form: A Theory of Art* . Charles Scribner’s Sons.
- Mallins, Ure and Gray. 1996. *The Gap: Addressing Practise-Based Research Training Requirements of Designers*. The Robert Gordon University. Aberdeen. United Kingdom.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- O. Sears, David. 1994. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, Jilid I.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rasjoyo. 2008. *Mengenal Batik Tradisional*. Jakarta: Azka Press.
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarso. 1973. *Pengertian Seni*, Bagian III. Diktat Yogyakarta, STSRI “ASRI”.
- Susilo, Budi. 2014. *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah*. Yogyakarta: Flash Book.
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: Kata Buku.
- Zoest, Art Van. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

DAFTAR LAMAN

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eksplorasi>, diakses tanggal 26 Mei 2019, pukul 20.39 WIB.

<https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-charles-sanders-peirce>, diakses tanggal 27 Mei 2019, pukul 10.52 WIB.

https://www.academia.edu/25794797/Anatomi_wajah, diakses tanggal 26 Mei 2019, pukul 20.06 WIB.

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-empiris-dan-contohnya/>, diakses tanggal 27 Mei 2019, pukul 09.53 WIB.

ithasartika91.blogspot.com/2011/02/pendekatan-semiotik-dalam-mengkaji.html, diakses tanggal 26 Mei 2019, pukul 07.42 WIB.

Kompas.com/apa.definisi.perempuan.cantik, diakses tanggal 26 Mei 2019, pukul 21.01 WIB.

lisanofrianti.blogspot.com/2010/10/pendekatan-empiris.html, diakses tanggal 26 Mei 2019, pukul 07.23 WIB.

tra-art.blogspot.com/2014/03/scribbling-teknik-gambar-yang-berantakan.html, diakses tanggal 26 Mei 2019, pukul 22.30 WIB.